

**BAB II**  
**LANDASAN TEORI DAN PENGGUNAAN HIPOTESIS**  
**TINDAKAN**

**A. Kajian Pustaka**

1. Metode Kooperatif

Pada hakikatnya metode kooperatif mempunyai makna yang sepadan dengan *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). *Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau atau satu tim. Slavin mengemukakan, “*cooperative learning refers to a variety of teaching methods in which students work in small groups to help one another learn academic content.*”<sup>2</sup>

Sedangkan Rusman mengemukakan “pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.”<sup>3</sup>

Menurut Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil (yang anggotanya terdiri atas 4-6 orang) untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok itu.<sup>4</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa metode kooperatif adalah metode kerja sama dalam kelompok dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang siswa dengan tingkat kemampuan, jenis kelamin dan ras yang berbeda-beda sehingga terjadi interaksi yang baik dan saling membantu dalam satu kelompok.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu

---

<sup>2</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 1995), hlm. 2.

<sup>3</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rjawali Pers, 2011), hlm. 202.

<sup>4</sup> Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 16.

memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.<sup>5</sup>

Para ahli menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas akademik.<sup>6</sup>

Beberapa ciri dari pembelajaran kooperatif adalah; (a) setiap anggota memiliki peran, (b) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa, (c) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya, (d) guru membantu mengembangkan keterampilan- keterampilan interpersonal kelompok, dan (e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.<sup>7</sup>

Keberhasilan dalam berkooperatif adalah suatu keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Karena setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi memerlukan kerjasama antara anggota kelompok. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah ayat 2



*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa (Q. S 5:2)*

Terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran yang menggunakan metode kooperatif. Pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi. Sering kali dengan bahan bacaan secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas mereka secara bersama.

<sup>5</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007 ), hlm. 41.

<sup>6</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 59.

<sup>7</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antara Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 27.

Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Ada 6 (enam) fase atau langkah utama yang terlibat dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu:<sup>8</sup>.

Fase		Perilaku Guru
Fase 1	Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2	Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa baik dengan peragaan atau demonstrasi atau bahan bacaan.
Fase 3	Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien
Fase 4	Membimbing kelompok bekerja dan belajar.	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5	Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase 6	Memberikan penghargaan (reward)	Guru mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

<sup>8</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, hlm. 66-67.

## 2. Numbered Heads Together

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berpikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Numbered head together (NHT) Pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.<sup>9</sup>

Numbered Heads Together (NHT) merupakan suatu tipe model pembelajaran kooperatif yang merupakan struktur sederhana dan terdiri atas beberapa tahapan yang digunakan untuk mereview fakta-fakta dan informasi dasar yang berfungsi untuk mengatur interaksi diantara siswa.

Number Head Together merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.

Dalam mempresentasikan hasil diskusi semua siswa diberi nomor sehingga siswa harus terus mengikuti diskusi untuk menyelesaikan soal dan benar-benar menguasai jawaban. Karena setiap siswa mempunyai kemungkinan nomornya akan dipanggil oleh guru untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Selain itu model pembelajaran NHT juga melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan mendorong siswa untuk model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

Langkah-langkah dalam menerapkan NHT<sup>10</sup>:

### a. Penomoran

Penomoran adalah hal yang utama di dalam NHT, dalam tahap ini guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok atau tim yang beranggotakan tiga

---

<sup>9</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, hlm. 82.

<sup>10</sup>Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, hlm. 82-83.

sampai lima orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5 sehingga setiap siswa dalam tim mempunyai nomor berbeda-beda, sesuai dengan jumlah siswa di dalam kelompok.

b. Mengajukan Pertanyaan

Langkah berikutnya adalah pengajuan pertanyaan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan dapat diambil dari materi pelajaran tertentu yang memang sedang di pelajari, dalam membuat pertanyaan usahakan dapat bervariasi dari yang spesifik hingga bersifat umum dan dengan tingkat kesulitan yang bervariasi pula.

c. Berpikir Bersama

Setelah mendapatkan pertanyaan-pertanyaan dari guru, siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dan menjelaskan jawaban kepada anggota dalam timnya sehingga semua anggota mengetahui jawaban dari masing-masing pertanyaan.

d. Pemberian Jawaban

Langkah terakhir yaitu guru menyebut salah satu nomor dan setiap siswa dari tiap kelompok yang bernomor sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas, kemudian guru secara random memilih kelompok yang harus menjawab pertanyaan tersebut, selanjutnya siswa yang nomornya disebut guru dari kelompok tersebut mengangkat tangan dan berdiri untuk menjawab pertanyaan. Kelompok lain yang bernomor sama menanggapi jawaban tersebut.

Ada beberapa manfaat pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap siswa yang hasil belajar rendah, antara lain adalah<sup>11</sup>:

- a. Rasa harga diri menjadi lebih tinggi
- b. Memperbaiki kehadiran
- c. Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar
- d. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil

---

<sup>11</sup> Ibrahim, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT", dalam <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-nht-numbered-head-together/>, diakses 31 Maret 2011.

- e. Konflik antara pribadi berkurang
- f. Pemahaman yang lebih mendalam
- g. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi
- h. Hasil belajar lebih tinggi

Metode Kooperatif Numbered Head Together mempunyai beberapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut.<sup>12</sup>

- a. Setiap siswa menjadi siap semua
- b. Siswa dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
- c. Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai

Kelemahan metode pembelajaran Kooperatif Numbered Head Together adalah sebagai berikut.<sup>13</sup>

- a. Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh guru
- b. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.

### 3. Kooperatif Numbered Head Together

Pengertian kooperatif Numbered Head Together adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan setiap siswa diberi nomor dan dibuat suatu kelompok.

### 4. Minat

#### a. Pengertian Minat

*Interest may refer to the motivating force that impels us to attend to a person, a thing, or an activity; or it may be the affective experience that has been stimulated by the activity itself.*<sup>14</sup>

رَغْبَةً : أَرَادَهُ وَحَرَصَ عَلَيْهِ وَطَمَعَ فِيهِ<sup>15</sup>

Minat adalah kecenderungan dan keghairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>16</sup>

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh.<sup>17</sup>

<sup>12</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 90.

<sup>13</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 90.

<sup>14</sup> Crow, *Educational Psychology*, ( New York: American Book Company, 1958), hlm. 248.

<sup>15</sup> احمد العايد, واخرون, المعجم العربي الاساسي , ( تونس : لدروس , 2003 ), ص. 533

<sup>16</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi*, hlm. 152.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan.<sup>18</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat dipahami bahwa minat merupakan kecenderungan seseorang untuk selalu memperhatikan dan mengingat bahkan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan terutama perasaan senang, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa minat itu terjadi karena sikap senang kepada sesuatu. Orang yang berminat terhadap sesuatu berarti sikapnya senang terhadap sesuatu itu.

Dengan demikian minat sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Adapun minat yang dapat menunjang belajar adalah minat terhadap bahan atau mata pelajaran dan juga kepada guru yang mengajarnya. Apabila siswa tidak memiliki minat kepada bahan atau mata pelajarannya atau juga kepada gurunya, maka siswa tidak akan bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran seorang guru atau pendidik harus dapat membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap gurunya dan mata pelajaran yang akan dipelajarinya. Karena minat merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar.

Untuk membangkitkan minat belajar siswa tersebut, banyak cara yang dapat digunakan. Antara lain *pertama*, dengan membuat materi yang akan dipelajari semenarik mungkin dan tidak membosankan, desain pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplor apa yang akan dipelajari, pemilihan metode yang tepat, dan yang lebih penting lagi adalah performansi guru yang menarik ketika mengajar. *Kedua*, pemilihan jurusan atau bidang studi. Dalam hal ini alangkah baiknya jika jurusan atau bidang studi dipilih sendiri oleh siswa sesuai dengan minatnya.<sup>19</sup>

#### b. Timbulnya Minat

Secara umum timbulnya minat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

---

<sup>17</sup> Slameto, *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, hlm. 180.  
<sup>18</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 114.  
<sup>19</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 24.

1). Minat Instrinsik

Minat instrinsik yaitu minat yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri. Contoh: karena terdorong untuk mempertahankan prestasinya, maka anak akan menjadi giat dalam belajar. Contoh lain karena ingin mengubah nasib dimasa yang akan datang, maka anak akan berusaha keras agar nasibnya tidak sama seperti orang tuanya, misalnya hanya seorang tukang becak.

2). Minat Ekstrinsik

Minat ekstrinsik yaitu minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar individu siswa itu sendiri. Contoh seorang guru MI yang hanya tamatan D II mendapat saran dari kepala madrasah untuk segera melanjutkan pendidikannya ke S 1 untuk memenuhi syarat sertifikasi, meskipun usianya sudah 50 tahun, dan ternyata setelah lulus S 1 guru tersebut mendapat kesempatan mengikuti sertifikasi.

3). Pentingnya Minat (Pengaruh Minat terhadap Aktifitas Anak)<sup>20</sup>

Minat memainkan peran penting dalam kehidupan seseorang dan mempunyai dampak yang besar terhadap perilaku dan sikap seseorang. Terutama pada masa kanak-kanak sebagian besar pribadinya ditentukan oleh minat yang berkembang pada saat itu.

Sepanjang masa kanak-kanak, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Pada masa inilah waktu yang tepat bagi guru untuk membangkitkan dan mengarahkan minat mereka. Dengan minat yang kuat anak akan bersungguh-sungguh terhadap suatu kegiatan atau pelajaran yang diminati tanpa merasa bosan.

Minat mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi anak. Ketika anak mulai berfikir tentang pekerjaan mereka dimasa mendatang misalnya, mereka menentukan apa yang mereka ingin lakukan bila mereka dewasa nanti. Semakin yakin mereka terhadap pekerjaan yang diidamkan, semakin besar minat mereka terhadap kegiatan di dalam kelas atau di luar kelas yang mendukung tercapainya aspirasi itu. Contoh seorang anak ingin menjadi

---

<sup>20</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 114



dokter maka anak tersebut akan berusaha keras untuk meraih prestasi di bidang IPA atau Sains.

Minat akan menambah kegembiraan. Semakin besar minat anak terhadap suatu pelajaran semakin menyenangkan pelajaran tersebut bagi anak. Sebaliknya semakin kecil minat anak terhadap salah satu pelajaran semakin membosankan pelajaran tersebut bagi anak, bahkan anak semakin merasa tersiksa bila diajar mata pelajaran tersebut. Contoh: Anak yang berminat terhadap mata pelajaran bahasa Inggris akan merasa senang saat diajar bahasa Inggris, bahkan mereka merasa seolah-olah seperti orang Inggris. Tetapi bagi anak yang tidak berminat, pelajaran tersebut terasa menyiksa.

#### 4). Cara Menemukan Minat Anak<sup>21</sup>

Pengalaman yang sering terjadi di kelas adalah anak-anak tidak memperhatikan guru yang sedang mengajar. Mereka asik berbicara dengan teman-temannya atau bermain sendiri. Karena guru merasa tidak diperhatikan biasanya guru marah-marah memukul-mukul meja atau papan tulis. Kemarahan guru tidak bisa menenangkan situasi bahkan anak-anak semakin benci. Kalau mereka tenang, diam tetapi diamnya mencekam. Suasana kelas yang demikian tidak memungkinkan jalannya interaksi pembelajaran.

Anehnya ketika ada guru lain yang masuk, suasana berubah menjadi tenang tetapi tidak mencekam. Mengapa bisa terjadi demikian? Suasana kelas yang gaduh adalah salah satu indikasi bahwa anak-anak tidak ada minat. Bisa jadi tidak minat kepada guru, bisa jadi tidak minat terhadap pelajarannya. Pengalaman membuktikan bahwa tidak minat pada pelajaran menyebabkan tidak minat pula terhadap guru. Sebaliknya tidak minat pada guru menyebabkan tidak minat pula terhadap pelajaran yang diajarkan guru tersebut. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai mengoreksi diri sendiri, tingkah laku apa yang tidak disukai anak-anak dan segera merubah diri. Guru juga harus pandai-pandai menemukan dan menumbuhkan minat anak.

---

<sup>21</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 117

Adapun cara menemukan minat anak adalah sebagai berikut:<sup>22</sup>

a). Dengan cara pengamatan

Dengan pengamatan akan tampak kecenderungan masing-masing anak. Kadang-kadang waktu diajar, ada anak yang menggambar, ada yang menyanyi, ada yang menulisi meja, ada juga yang bermain musik dengan cara memukul meja. Apa yang dilakukan tersebut menunjukkan minat anak terhadap apa yang mereka perbuat. Ada yang suka menggambar,, menyanyi, menulis, dan bermain musik. Guru jangan mencela apa yang mereka lakukan. Kalau mereka dicela, mereka akan benci kepada guru karena dianggap sebagai penghalang kesenangan mereka. Tetapi guru harus menyalurkan minat mereka kepada apa yang mereka minati dengan mengatakan bahwa pelajaran menyanyi, menggambar, menulis, bermain musik ada waktunya sendiri. Maka anak akan berhenti tanpa sakit hati.

b). Dengan cara diberi pertanyaan<sup>23</sup> atau anak yang menanyakan pada guru

Guru bisa memberi pertanyaan tentang apa yang mereka sukai. Atau yang menanyakan pada guru. Semakin sering anak bertanya mengenai sesuatu, minatnya pada hal tersebut lebih besar dari pada minatnya pada hal yang hanya sekali-kali ditanyakan. Contoh: “Sekarang menyanyi ya Bu?”. Mengapa pelajaran menyanyinya seminggu hanya sekali?.

c). Dengan cara memperhatikan pokok pembicaraan

Semakin sering anak membicarakan sesuatu menunjukkan besarnya minat mereka terhadap sesuatu tersebut.

d). Membaca

Apabila anak-anak bebas memilih buku untuk dibaca atau dibacakan, anak akan memilih yang membahas topik yang menarik minatnya.

---

<sup>22</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 117

<sup>23</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 117

e). Menggambar bebas dan spontan

Apa yang digambar atau dilukis anak secara spontan dan seberapa sering mereka mengulanginya akan menunjukkan tentang minat mereka terhadap sesuatu.

f). Keinginan

Bila ditanya apa yang mereka inginkan bila mereka dapat memperoleh apa saja yang mereka inginkan kebanyakan anak dengan jujur akan menyebut hal-hal yang paling diminati.

g). Laporan mengenai apa yang diminati<sup>24</sup>

Bila ditanya untuk menyebutkan atau menulis tiga benda atau lebih yang paling diminati, anak-anak akan menunjukkan minat yang telah terbentuk, yang memberi petunjuk tentang hal-hal yang memberi mereka kepuasan.

5). Ciri-ciri Minat<sup>25</sup>

a). Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental

Perkembangan fisik dan mental yang normal, minat yang dimiliki cenderung stabil, tetapi bagi anak yang perkembangannya terlalu cepat atau lambat, minat yang dimiliki tidak stabil. Contoh: bentuk perkalian sederhana diajarkan di kelas empat. Bagi anak yang perkembangannya normal, pelajaran tersebut terasa menyenangkan karena sesuai dengan kemampuan anak pada usia tersebut. Tetapi bagi anak yang perkembangannya cepat, pelajaran tersebut terasa membosankan. Sebaliknya bagi anak yang perkembangannya lambat, pelajaran tersebut terasa amat berat, menakutkan, dan membosankan. Dengan demikian guru harus bisa mengemong kemampuan anak.

b). Minat bergantung kepada kesiapan belajar<sup>26</sup>

Anak-anak tidak dapat mempunyai minat sebelum mereka siap secara fisik dan mental. Contoh: anak kelas satu tidak akan minat terhadap pelajaran perkalian, karena mental mereka belum siap untuk

---

<sup>24</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 117

<sup>25</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 115

<sup>26</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 115

berfikir yang sulit-sulit. Pada usia tersebut anak baru siap pada pelajaran yang bersifat hafalan baik dengan mengulang-ulang maupun dengan nyanyian. Oleh karena itu guru harus memilih metode yang relevan agar bisa diterima oleh anak.

c). Minat bergantung pada kesempatan belajar<sup>27</sup>

Kesempatan untuk belajar bergantung pada lingkungan dan minat, baik anak-anak maupun dewasa, yang menjadi bagian dari lingkungan anak. Karena lingkungan anak kecil sebagian besar terbatas pada rumah, minat mereka tumbuh dari rumah. Dengan bertambah luasnya lingkungan sosial anak, mereka menjadi tertarik pada minat orang di luar rumah yang mulai mereka kenal. Contoh: seorang siswa yang tinggal di desa terpencil yang hanya bersekolah di desanya saja yang jauh dari pemukiman padat penduduk hanya akan mengenal lingkungan kampungnya saja. Dengan demikian anak tidak tahu bahwa diluar sana ada sekolah yang sederajat yang lebih maju. Karena ketidaktahuan itu guru sangat perlu mengajak anak-anak untuk keluar menunjukkan lingkungan baru yang lebih luas dengan cara rekreasi, studi banding, pertandingan dan lain-lain, agar minat anak semakin bertambah.

d). Perkembangan minat anak mungkin terbatas<sup>28</sup>

Perkembangan minat dibatasi oleh kemampuan fisik, mental, dan sosial. Contoh: anak yang cacat fisik, tidak akan mempunyai minat yang sama dengan anak yang normal. Minat anak terhadap sepak bola akan hilang karena keterbatasan kaki yang lumpuh, minat anak terhadap sekolah favorit akan sirna ketika ia tidak lulus seleksi. Impian anak untuk menjadi sarjana akan hancur oleh keadaan orang tua yang tidak mampu.

e). Minat dipengaruhi oleh budaya<sup>29</sup>

Anak-anak mendapat kesempatan dari orang tua, guru, dan orang dewasa lain untuk belajar mengenai apa saja yang oleh kelompok budaya

---

<sup>27</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 115

<sup>28</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 115

<sup>29</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 115

mereka dianggap minat yang sesuai dan mereka tidak diberi kesempatan untuk menekuni minat yang dianggap tidak sesuai bagi mereka oleh kelompok budaya mereka.

f). Minat berbobot emosional

Bobot emosional – aspek afektif – dari minat menentukan kekuatannya. Bobot emosional yang tidak menyenangkan melemahkan minat, dan bobot emosional yang menyenangkan memperkuatnya.

g). Minat itu egosentris

Sepanjang masa kanak-kanak, minat itu egosentris. Misalnya, minat anak laki-laki pada matematik, sering berlandaskan keyakinan bahwa kepandaian dibidang matematika di sekolah akan merupakan langkah penting menuju kedudukan yang menguntungkan dan bergengsi di dunia usaha.

6). Aspek-aspek minat<sup>30</sup>

Minat mempunyai dua aspek yaitu aspek *kognitif* dan aspek *afektif*. Berdasarkan aspek kognitif siswa akan memilih sekolah yang dianggap sebagai tempat yang bisa merubah kemampuan anak menjadi pintar. Anak memilih sekolah bukan atas dasar tekanan atau asal-asalan tetapi karena kebutuhan. Anak akan semakin yakin dan berminat terhadap sekolah tersebut bila dari sekolah tersebut bisa mendapatkan keuntungan dan kepuasan.

Aspek afaktif berkembang dari pengalaman pribadi, orang tua, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut. Contoh: anak yang mempunyai hubungan yang menyenangkan terhadap guru, biasanya mengembangkan sikap positif terhadap sekolah, Karena pengalaman sekolah yang menyenangkan, maka minat mereka pada sekolah diperkuat.

7). Cara membangkitkan minat<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 2*, hlm. 116

<sup>31</sup> Nasution, *Dedaktik Asas-asas Mengajar*, hlm. 82

Sebagaimana uraian di atas bahwa timbul tenggelamnya minat dipengaruhi oleh banyak hal. Oleh karena itu guru harus bisa membangkitkan minat anak dengan cara:

a). Membangkitkan kebutuhan anak

Dalam hal ini guru harus bisa mengarahkan agar anak merasa butuh terhadap sesuatu, kalau anak sudah merasa butuh maka akan timbul minat untuk mendapatkan kebutuhan tersebut. Contoh: guru menawarkan kepada anak” Siapa yang mau nilai sepuluh?” kalau mau nilai sepuluh hafalkan surat Al-Lahab ayat satu sampai lima dengan fasih dan benar, setiap melafalkan satu ayat dengan fasih dan benar nilainya dua. Jadi kalau kalian hafal lima ayat kalian mendapat nilai sepuluh,” dengan cara demikian anak akan berlomba menghafal tanpa paksaan karena merasa membutuhkan.

b). Hubungan dengan pengalaman lampau

Guru bisa menceritakan salah satu mantan siswa sekolah tersebut yang sudah berhasil, dengan demikian anak ingin meniru. Atau guru menunjukkan bahwa memang tidak semua anak yang sekolah itu menjadi pegawai atau pejabat, tetapi tidak ada seorang pegawai atau pejabat pun yang tidak sekolah.

c). Memberi kesempatan pada anak untuk mendapatkan hasil yang baik

Dengan cara menyajikan pelajaran sesuai dengan kesanggupan anak. Contoh: meskipun idealnya membaca Al-Qur’an itu harus lancar dan dengan tajwid yang benar, tetapi dalam memberi kriteria penilaian jangan disamakan antara kelas tinggi dan kelas rendah. Misalnya untuk kelas tinggi nilai A untuk yang bisa membaca lancar, benar makhrojnya dan benar panjang pendeknya. Nilai B untuk yang bisa membaca lancar, benar makhrojnya, tetapi belum benar panjang pendeknya. Nilai C untuk yang bisa membaca lancar tetapi makhroj dan panjang pendeknya belum benar. Untuk kelas rendah, nilai A untuk yang bisa membaca lancar meskipun belum benar panjang pendeknya, nilai B untuk yang membaca

kurang lancar, dan nilai C untuk yang belum bisa membaca. Dengan demikian anak akan merasa dihargai kemampuannya.

- d). Gunakan berbagai bentuk kegiatan yang menarik agar anak tidak bosan, bisa dilakukan dengan cara diskusi, kerja kelompok, menyanyi, dan lain-lain.

## 5. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Dalam arti sempit hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mereka belajar. Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>32</sup> Dengan demikian, kemampuan itu muncul setelah siswa mengalami proses pembelajaran.

Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku. Perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan kemampuan berpikir.<sup>33</sup> Kemampuan dan perubahan tingkah laku tersebut tentunya yang diharapkan adalah perubahan tingkah laku yang bersifat positif.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar siswa dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah (domain)<sup>34</sup>, yaitu: (1) Ranah kognitif (pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi), (2) Ranah afektif (sikap dan nilai yang mencakup penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi atau dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) Ranah psikomotor (keterampilan

---

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 22

<sup>33</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 37-38

<sup>34</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 22

atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal).

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Sejak awal dikembangkannya ilmu pengetahuan tentang perilaku manusia, banyak dibahas mengenai bagaimana mencapai hasil belajar yang efektif. Para pakar dibidang pendidikan dan psikologi mencoba mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Dengan diketahuinya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar, para pelaksana maupun pelaku kegiatan belajar dapat memberi intervensi positif untuk meningkatkan hasil belajar yang akan diperoleh.

Secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>35</sup>

1). Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis yaitu kondisi jasmani atau yang bersifat jasmaniyah. Aspek fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Karena apabila kekurangan kadar makanan, maka akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Aspek psikologis, atau yang bersifat rohaniyah. Aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: 1) minat; 2) kecerdasan; 3) bakat; 4) motivasi; 5) kemampuan kognitif.

2). Faktor Eksternal

Hasil belajar siswa di samping ditentukan oleh faktor-faktor internal juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal. Faktor eksternal adalah segala

---

<sup>35</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 180-202



faktor yang ada di luar siswa yang memberikan pengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar yang dicapai siswa. Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- a). Kurikulum
- b). Program
- c). Sarana dan Fasilitas
- d). Guru.

#### 6. Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran al-Qur'an Hadits adalah dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Ibtidaiyah untuk memberikan motivasi, membimbing, mengarahkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatan isi yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang memancarkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT. Sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan Hadits.<sup>36</sup>

Adapun materi dalam pelajaran al-Qur'an Hadits kelas IV terdiri dari Surat *al-Adiyat* dan surat *al-Insyirah*, Surat *an-Nashr* dan surat *al-Kautsar*, Bacaan *idhar* dan *ikhfa'*, Surat *al-Lahab*, Hadis tentang niat dan silaturahmi, Bacaan *idgham bighunnah*, *idgham bilaghunnah*, dan *iqlab*.

#### 7. Kajian Penelitian yang Relevan

Pada hakikatnya urgensi penelitian adalah sebagai bahan atau kritik terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan atau kekurangan, dan sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu dan untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama atau hampir sama dengan penelitian seseorang, baik dalam bentuk skripsi, buku, dan dalam bentuk tulisan lainnya, maka peneliti akan memaparkan bentuk tulisan penelitian yang akan peneliti paparkan.

Dalam hal ini peneliti sebagai pengembang model pembelajaran Numbered Head Together (NHT). Peneliti berpendapat bahwa bentuk tulisan yang peneliti

---

<sup>36</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Kurikulum dan Hasil Belajar* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 1

temukan masing-masing menunjukkan perbedaan dari segi pembahasannya dengan penelitian yang akan peneliti susun.

Skripsi yang sudah teruji kesahihannya diantaranya meliputi:

Skripsi **Siti Murni** NIM : 063511037 dari Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang tahun 2010. Dalam penelitian yang berjudul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Semester I Kelas VII A MTs Uswatun Hasanah Mangkang Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010 Pada Materi Pokok Persamaan Linear Satu Variabel Melalui Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)”.

Dalam skripsi ini diperoleh hasil bahwa model pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik semester gasal kelas VII A MTs Uswatun Hasanah Mangkang Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010 Pada Materi Pokok Persamaan Linear Satu Variabel yang pada siklus I setelah dilaksanakan tindakan rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 64,35% dan nilai rata-rata peserta didik 71,35 dengan ketuntasan belajar klasikal 74,07%. Kemudian pada siklus II setelah diadakan evaluasi pelaksanaan tindakan rata-rata keaktifan peserta didik sebesar 76,34%, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu mencapai 79,11 dengan ketuntasan klasikal 85,71%. Dari 2 tahap tersebut jelas bahwa ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar setelah diterapkan model pembelajaran Numbered Head Together (NHT).<sup>37</sup>

Dalam skripsi Siti Murni manfaat model pembelajaran NHT adalah.

- 1). Setiap siswa menjadi siap semua.
- 2). Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
- 3). Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- 4). Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok.

Skripsi **Musfirotun** NIM : 1402908206 dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2010. Dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan

---

<sup>37</sup> Sri Murni, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Semester I Kelas VII A MTs Uswatun Hasanah Mangkang Semarang Tahun Pelajaran 2009/2010 Pada Materi Pokok Persamaan Linear Satu Variabel Melalui Pembelajaran Numbered Head Together (NHT)*, skripsi dipertahankan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Tahun 2010 tidak dipublikasikan.

Cooperative Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Buwaran Mayong Jepara. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aktifitas siswa mengalami peningkatan dapat dilihat pada saat pembelajaran dan diskusi. Siswa terlihat antusias dalam menjalankan diskusi. Siswa tidak canggung dan terbiasa dalam menjalankan diskusi. Sebagian besar siswa sudah dapat berinteraksi dengan anggota kelompoknya dengan baik. Adapun nilai rata-rata hasil aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan dari siklus I-III, yaitu pada siklus I rerata hasil aktivitas siswa sebesar 59%, siklus II sebesar 79%, dan siklus III 90%. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan peningkatan perolehan hasil belajar. Pada siklus I rerata perolehan hasil belajar IPA sebesar 71 dan persentase ketuntasan klasikal 60%, pada siklus II rerata perolehan hasil belajar IPA sebesar 74 dan persentase ketuntasan klasikal 75%, dan pada siklus III perolehan hasil belajar IPA sebesar 84 dan persentase ketuntasan klasikal 95%<sup>38</sup>.

Dalam skripsi Musfirotun disebutkan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran NHT. Kelebihannya antara lain:

- 1). Melatih peserta didik belajar menumbuhkan kemampuan berpikir kritis.
- 2). Melatih peserta didik agar memiliki kemampuan menjelaskan materi yang dipelajari kepada pihak lain.
- 3). Meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 4). Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai.
- 5). Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok

Adapun kelemahan model pembelajaran NHT adalah dari segi persiapan pembelajaran peserta didik belum optimal karena belum ada bimbingan dari guru untuk mempelajari materi yang akan dibelajarkan.

Skripsi **Siti Nur Hidayah** NIM: 2101405531 dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang Tahun 2010. Dalam penelitian yang berjudul Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Dengan Model Pembelajaran Numbered

---

<sup>38</sup> Musfirotun, *Peningkatan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Cooperative Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Buwaran Mayong Jepara*, skripsi dipertahankan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Tahun 2010 tidak dipublikasikan.

Heads Together (NHT) Dan Teknik Pancingan Kata Kunci Pada Siswa Kelas VII A SMP PGRI 3 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2009/2010. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan teknik Pancingan Kata Kunci Pada Siswa Kelas VII A SMP PGRI 3 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2009/2010. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah dapat memanfaatkan kata kunci yang disediakan guru, sehingga tugas yang diberikan guru sangat mudah untuk dikerjakan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan. Pada kegiatan observasi, guru menggunakan cara pembelajaran yang masih konvensional sehingga hasil yang dicapai siswa dalam tahap ini masih dalam kategori kurang yaitu dengan skor rata-rata 61,43. Kemudian dilaksanakan siklus I dengan model pembelajaran NHT dan teknik pemancingan kata kunci hasilnya adalah 71,63 atau dalam kategori cukup. Akan tetapi dalam siklus I masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya mengikuti pembelajaran dengan baik, masih ada anak yang belum melaksanakan instruksi dari guru, masih ada anak yang belum bisa memanfaatkan kata kunci yang disediakan dari kelompok yang ada. Dari kesulitan yang dihadapi, guru mencoba memberikan solusi kepada siswa, supaya pembelajaran selanjutnya disiklus II dapat diperbaiki. Guru bersikap lebih tegas pada pembelajaran selanjutnya, menjelaskan kembali cara menggunakan kata kunci dan siswa dapat mengoptimalkan kelompok. Pada siklus II hasil tes siswa meningkat menjadi 79,40. Sementara untuk perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat berdasarkan data nontes siklus I masih nampak perilaku negatif siswa saat pembelajaran berlangsung. Pada siklus II perilaku negatif siswa semakin berkurang dan perilaku positif semakin bertambah.<sup>39</sup>

Kelebihan dari pembelajara model NHT menurut Siti Nur Hidayah antara lain:

- 1). Adanya ketergantungan positif, saling membantu dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi antar peserta didik.

---

<sup>39</sup> Siti Nur Hidayah, *Peningkatan Keterampilan Menulis Pantun Dengan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Dan Teknik Pancingan Kata Kunci Pada Siswa Kelas VII A SMP PGRI 3 Boja Kabupaten Kendal Tahun Ajaran 2009/2010*, skripsi dipertahankan di Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Tahun 2010 tidak dipublikasikan.

- 2). Adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan materi pelajaran tiap anggota kelompok.
- 3). Kelompok belajar heterogen sehingga peserta didik termotivasi untuk berkembang atas bimbingan setiap kelompok.
- 4). Saat belajar sedang berlangsung guru terus melakukan pemantauan melalui observasi.
- 5). Guru memperhatikan secara proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.

Adapun kelemahan dari pembelajaran model NHT menurut Siti Nur Hidayah adalah: adanya pengendara bebas di mana sebagian anggota kelompok mengerjakan tugas sementara yang lainnya tinggal menerima hasilnya.

## **B. Kerangka Berfikir**

Rendahnya minat dan hasil belajar al-Qur'an Hadits di MI Sabilul'Ulum Mayong harus segera ditanggulangi, dan guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya. Perolehan hasil belajar al-Qur'an Hadits dapat ditingkatkan bila minat siswa juga tinggi.

Banyak dijumpai pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran yang bervariasi sangat rendah dan guru cenderung menggunakan model konvensional pada setiap pembelajaran yang dilakukannya. Pembelajaran yang ada lebih terpusat pada guru, bukan kepada siswa.

Model ceramah atau yang lebih dikenal dengan *verbalism* perlu di variasi dalam proses belajar mengajar.

Dalam setiap proses belajar mengajar salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru adalah pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan juga kondisi siswa, karena siswa mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Ada yang mempunyai minat yang tinggi, sedang, dan kurang. Ada yang memiliki daya serap yang cepat, sedang, dan ada yang lambat.

Untuk menyikapi kenyataan ini peneliti menilai perlu digunakan model pembelajaran yang baru yaitu Penerapan Metode Kooperatif Numbered Head

Together (NHT) Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar al-Qur'an Hadits Siswa Kelas IV A MI Sabilul 'Ulum Mayonglor Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2010/2011.

Indikator dalam penelitian ini adalah meningkatnya minat dan hasil belajar siswa kelas IV A MI Sabilul 'Ulum Mayonglor yang ditandai dengan:

1. Minat siswa mencapai 70 %.
2. Ketuntasan klasikal 75 %.

### **C. Hipotesis Tindakan**

1. Pembelajaran al-Quran Hadits dengan Metode Kooperatif Numbered HeadTogether dapat meningkatkan minat siswa kelas IV A MI Sabilul 'Ulum Mayonglor .
2. Penggunaan Metode Kooperatif Numbered Head Together dapat Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV A MI Sabilul 'Ulum Mayonglor.